

Karya sastra rakyat Minangkabau banyak jumlahnya baik dalam lisan, tulisan tangan maupun yang telah dicetak diberbagai percetakan. Namun buku ini mempunyai perbedaan dengan yang telah banyak ada, hal ini terletak pada petunjuk-petunjuk untuk memberikan cara merubah sebuah kesusastraan itu ke dalam sebuah bentuk seni pertunjukan.

Buku ini mencoba untuk membicarakan dan memperbincangkan berbagai bentuk sastra rakyat Minangkabau tersebut kemudian cara dasar mengolah atau mengadaptasikannya ke dalam sebuah bentuk seni pertunjukan. Bahasa dan sastra Minangkabau, dendang Minangkabau dan pementasan kesenian daerah di Minangkabau, semuanya berpegang dan berangkat dari kaba tanpa mengesampingkan bentuk tuturan lisan tradisi Minangkabau lainnya.



Maryelliwati, S.Sn. M.Pd. Lahir tanggal 29 juni 1959. Menyelesaikan PGAN 4/6 Tahun di Bukittinggi Sumatra Barat. Kemudian masuk ASKI Padangpanjang dan meraih Sarjana Muda dalam bidang Tari tahun 1984. Setelah itu melanjutkan ke STSI Denpasar berijazah Strata I pada tahun 1993 dan Strata II di UNP 2007. Sejak melanjutkan kuliah di ASKI Padangpanjang, STSI Denpasar dan menjadi Dosen di jurusan Tari dan Teater STSI Padangpanjang, telah menghasilkan beberapa karya, diantaranya, Karya Ilmiah Tari Dayang (1983), Tari Mangampo (1984), menulis buku Dari Peristiwa Sastra ke Proses Penciptaan Karya dan Buku Pengantar Pengetahuan Sastra Daerah Minangkabau (1988) , Tari Kawin Batambuah (1992), Teater Tok Tok Tok (1994), Teater Siti Baheram (1996), Teater Luka (1997), Tari Pasambahan (2007), Randai Banja Mudo Pulang Kabako (2008), Randai Dayang Daini (2010), Teater Qabil dan Habil (2013) serta beberapa karya terbaru tahun ini dan penelitian-penelitian lainnya.



Wahyudi Rahmat, M.Hum. (wahyu_juni19@yahoo.co.id) Lahir di Mungka, 19 Juni 1990. Pembina mata kuliah Budaya Alam Minangkabau dan Sociolinguistik ini bersekolah SD, MTSN dan MAN di kampung kelahiran sejak tahun 1996-2008. Kuliah S1 pada tahun 2008 di Prodi Sastra Daerah Universitas Andalas kemudian melanjutkan S2 tahun 2012 di Prodi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Sejak kecil sudah aktif di berbagai kegiatan kesenian dan perlombaan di tingkat sekolah maupun di lingkungan. Aktifis kampus ini, kini menjadi dosen di Prodi

Sastra Minangkabau dan Penciptaan Sebuah Karya

Maryelliwati, S.Sn., M.Pd
Wahyudi Rahmat, M.Hum



SAMBUTAN REKTOR ISI PADANGPANJANG

Eksistensi sebuah Lembaga Penelitian mendapatkan tantangan terbesar dari khalayak akademis dan dari masyarakat umum. Komunitas pertama mempertanyakan masalah kuantitas dan kualitas riset yang dihasilkan oleh Lembaga Penelitian. Sedangkan masyarakat umum mengkritik bahwa hasil-hasil penelitian yang ada masih berupa konsumsi eksklusif “orang kampus” dan masih sulit dalam pengimplementasiannya di lapangan. Di posisi inilah kemudian LPPMPP ISI Padangpanjang berada.

Tentu saja untuk menjawab kritikan di atas perlu dilakukan langkah-langkah riil, bukan sekedar demi memperlihatkan eksistensi tapi lebih dari itu, bagaimana kemudian LPPMPP bisa memberikan pencerahan kepada masyarakat akademis dan masyarakat luas terutama dalam hal kajian-kajian seni yang sangat dekat dengan masyarakat kita. Seni tidak melulu hanya sebagai ekspresi estetika dalam sebuah masyarakat. Melampaui itu semua, seni memperlihatkan bagaimana sebuah masyarakat berdinamika dengan berbagai perubahan dan berinteraksi dengan alam. Dalam arti kata lain, seni adalah alam pikiran manusia itu sendiri.

Mengangkat fenomena seni yang masih berkembang dan dipertahankan oleh masyarakat masih menjadi kajian menarik karena hal ini erat kaitan dengan upaya mempertahankan identitas sebuah bangsa atau kelompok masyarakat. Dan di

SASTRA MINANGKABAU DAN PENCIPTAAN SEBUAH KARYA

Penulis : Maryellwati, S.Sn. M.Pd & Wahyudi Rahmat, M.Hum
Design Cover dan Tata Letak : Marwan & Gun
Editor : Anggun Gunawan

Penerbit
INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang,
Padang Panjang Timur
Kota Padang Panjang,
Sumatera Barat
www.isi-padangpanjang.ac.id

Cetakan 2016
ISBN 978-602-60147-3-3

Dilarang keras mereproduksi sebagian atau seluruh isi buku ini, dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun, serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari penerbit

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR ISI PADANGPANJANG - iii
SAMBUTAN KETUA
LPPMPP ISI PADANGPANJANG - v
PRAKATA - viii
DAFTAR ISI - x

BAGIAN I MINANGKABAU DAN BAHASA - 1

A. Seputar Tentang Minangkabau - 1
B. Kebudayaan - 13
C. Agama - 16
D. Bahasa Minangkabau - 19
E. Bahasa Santun - 20
F. Bahasa Kieh - 22

BAGIAN II KESUSASTRAAN MINANGKABAU - 25

A. Petatah Petitih - 27
B. Pidato Adar dan Pasambahan - 28
C. Pantun - 32
D. Mantra - 33
E. Teka-teki - 36
F. Mamangan - 37

G. Legenda - 37
H. Kaba - 38
I. Randai - 43
J. Indang - 50
K. Tupai Janjang - 51

BAGIAN III SASTRA MINANGKABAU DAN PENCIPTAAN SEBUAH KARYA - 53

A. Latar Belakang dan Ide Penciptaan - 54
B. Kajian Sumber Penciptaan - 55
C. Pendekatan Penciptaan (Konsep dan Teori) - 57
D. Metode atau Proses Penciptaan - 58
E. Konsep Perancangan - 60

DAFTAR PUSTAKA - 65
GLOSARIUM - 69
INDEKS - 76
BIODATA PENULIS - 78

BAGIAN I

MINANGKABAU DAN BAHASA

A. Seputar Tentang Minangkabau

Menurut Ibrahim Dt. Sanggoeno Dirajo (2009), Minangkabau (Minang) adalah kelompok etnis di Indonesia yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau. Wilayah kebudayaan Minang meliputi daerah Sumatera Barat, Riau, Bengkulu, Jambi, pantai barat Sumatera Aceh, dan juga Negeri Sembilan Malaysia. Prinsip adat Minangkabau tertuang singkat dalam pernyataan "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur'an) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam (Navis, 1984). Jika tidak beragama islam berarti seseorang itu tidaklah merupakan bagaian dalam masyarakat Minangkabau, itulah pemaknaan dari pernyataan tersebut.

Matrilineal merupakan salah satu aspek utama

dalam mendefinisikan identitas masyarakat Minangkabau. Adat dan budaya mereka menempatkan pihak perempuan bertindak sebagai pewaris harta pusaka dan kekerabatan. Garis keturunan dirujuk kepada ibu yang dikenal dengan Samandeh (se-ibu), sedangkan ayah mereka disebut oleh masyarakat dengan nama Sumando (ipar) dan diperlakukan sebagai tamu dalam keluarga (Maryelliwati,1995).

Di Minangkabau, rumah tempat tinggal bagi keluarga dikenal dengan sebutan Rumah Gadang (Besar), atau

kadang-

kadang

disebut

juga

dengan



Rumah Bagonjong. Besar bukan hanya dalam

BAGIAN II

KESUSASTRAAN MINANGKABAU

Sebuah perubahan akan dirasakan jika sesuatu itu telah berbeda dari yang sebelumnya. Perbedaan itu tidak hanya terjadi dalam jumlah yang kecil, namun juga terjadi dalam skala besar. Sebuah perubahan dapat berjalan secara lambat maupun cepat. Perubahan-perubahan tersebut dapat berbeda-beda karena masyarakat itu merupakan masyarakat yang dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Leonard dkk (2009:11), yang menyatakan bahwa masyarakat yang dinamis adalah masyarakat yang mengalami perubahan yang cepat.

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan terkadang mendukung dan menyetujui adanya fleksibilitas pada perubahan tersebut. Faktor-faktor tersebut membuat perubahan-perubahan di dalam sebuah bentuk yang dipertahankan selama ini. Terkadang faktor-faktor tersebut juga menolak terjadinya perubahan karena akan merusak suatu bentuk yang asli ke dalam bentuk yang baru. Keberadaan budaya, bahasa dan sastra lisan Minangkabau tampaknya mulai mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Perubahan ini menunjukkan adanya pengaruh yang luar biasa dari perkembangan zaman, bahkan sebagian besar perubahan tersebut tidak dapat dirasakan lagi oleh para generasi muda yang hanya mewarisi sebuah bentuk perubahan baru di dalam kehidupan mereka. Generasi muda seolah-olah dibutakan oleh peradaban baru dan membutakan peradaban lama yang

luar biasa yang belum mereka rasakan.

Ruang lingkup sastra Minangkabau tentu saja adalah karya sastra yang berada dalam ruang lingkup wilayah Minangkabau. Kesusastraan Minangkabau adalah kesusastraan adat, yaitu gambaran perasaan dan pikiran dalam tataran alur patut yang diungkapkan dengan bahasa Minangkabau yang diwariskan secara oral atau *kato-kato* atau *rundiang bakiah kato bamisa* (rundingan berkias kata bermisal) dari suatu generasi ke generasi (Maryelliwati, 1995:29).

Tradisi lisan sebagai kekayaan sastra budaya Minangkabau merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang sangat berharga, bukan saja menyimpan nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat tradisional, melainkan juga bisa menjadi akar budaya dari suatu masyarakat baru. Dalam arti, tradisi lisan bisa menjadi sumber bagi suatu penciptaan budaya baru (Esten, 1999:105).

Menurut Amir dalam Gayatri (2006), menyebutkan bahwa mengingat fungsinya dalam masyarakat, tradisi lisan Minangkabau dari segi keberadaannya dikelompokkan menjadi tiga, pertama ragam tradisi lisan yang terancam punah karena perkembangan dari masyarakat hingga kehilangan fungsi dan perannya. Kedua, ragam tradisi lisan yang bertahan dari kepunahan dengan jalan melakukan penyesuaian dan perkembangan sehingga mendapat sambutan dari masyarakatnya. Ketiga, ragam tradisi lisan yang tidak mengalami perubahan sama sekali karena berkaitan dengan upacara adat, seperti *pantun adat* dan *pasambahan*, yang biasa ditemukan dalam upacara perhelatan, kematian, dan penyambutan tamu.

Pola konsepsi masyarakat Minangkabau baik itu dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam kesusastraan tampaknya dibangun melalui pengamatan terhadap fenomena alam tempat mereka tinggal. Bentuk, sifat dan ciri alam dimetaforakan ke segala aspek kehidupan untuk dijadikan pengajaran dan pandangan hidup. Masyarakat Minangkabau menganut konsep alam takambang jadi guru. Selanjutnya, ajaran dan pandangan hidup itu dinukilkan ke dalam pepatah petiti, petuah, mamangan dan bidal (Navis dalam Oktavianus, 2012:59).

Dalam suatu masyarakat yang bertradisi lisan, pepatah petiti atau ungkapan yang mengandung ajaran, pandangan hidup yang sangat penting. Semuanya disampaikan secara lisan kemudian disampaikan melalui berbagai media salah satunya melalui sastra, pertunjukan dan lain sebagainya. Sastra Minangkabau yang lisan tersebut merupakan suatu bentuk folklore yang hidup dan diwariskan secara turun temurun dalam bentuk tradisional, tidak tertulis dan kemungkinan-kemungkinan hilang, punah atau berubah itu pasti akan ada dalam gejolak kehidupan manusia.

BAGIAN III

SASTRA MINANGKABAU DAN PENCIPTAAN SEBUAH KARYA

Realitas merupakan salah satu sumber utama dari setiap gagasan seorang kreator seni dari berbagai banyak gagasan yang terbentang di alam ini. Gagasan tersebut kemudian diaktualisasikan dalam berbagai media penciptaan. Seorang pelukis akan menggores kuasnya dengan kanvas, keografer dengan tarinya, komposer dengan musiknya dan sutradara akan menciptakan peristiwa dari naskahnya.

Sebuah teks naskah terkadang hanya menarik apabila tidak hanya dibaca saja, namun perlu ditafsirkan dengan keindahan agar enak didengar dan dilihat. Dengan kata lain estetikanya melekat sampai naskah itu ditampilkan dalam bentuk pertunjukan yang bermakna.

Dalam ensiklopedi Indonesia, pertunjukan yang bermakna itu diberikan istilah dramaturgi atau seni pementasan atau drama. Pengertian dramaturgi ini kelihatan lebih luas, mencakup naskah, penampilan di atas pentas dan drama sebagai seni yang terdiri dari unsur-unsur utama dalam drama yakni plot, karakter, bagan atau isi cerita naskah, resolusi dan keputusan (Tambayong, 1981).

A. Latar Belakang dan Ide Penciptaan

Dalam mencari sumber inspirasi penciptaan sebuah karya, bisa berasal dari mana saja. Ia bisa berasal dari proses imajinasi, informasi-informasi, alam atau bisa jadi pengalaman hidup. Karya

seni merupakan satu pengkayaan imaji yang bersifat pengetahuan berupa keindahan dengan medium panggung yang merupakan refleksitas dari seni pertunjukan kepada masyarakat seni ataupun tidak. Refleksitas dari seni pertunjukan kepada masyarakat seni maupun non seni ini menjadikan sebuah panggung sebagai media penyampain pesan-pesan serta makna sebagai salah satu metode pencapaian sisi kebenaran yang dirajut dengan nilai-nilai estetika filosofis.

Adapun hal-hal yang bisa dilakukan dalam proses latar belakang penciptaan karya bisa dimulai dari menghayal. Menghayal bagi seorang penulis atau pencipta karya merupakan proses mencari ide-ide, baik yang masih berupa imajinasi, fantasi, ilham dan emosi dalam nilai-nilai masyarakat. Setelah melalui proses mengahayal, selanjutnya yang bisa dilakukan adalah menuliskan ide-ide ke dalam bentuk yang diinginkan, bisa berupa gambar, lambang, simbol atau bahkan bisa jadi dalam bentuk draf sebuah cerita.

Dalam seni teater, sutradara dan penyutradaraan merupakan satu pergerakan wacana yang mempengaruhi dramaturgi yang berkembang pada situasi zaman tertentu. Seorang sutradara terlebih dahulu mencari naskah yang diangkat ke atas panggung. Prinsip-prinsip dasar sebuah teater berawal dari naskah lakon yang dibuat oleh pengarang naskah dan kemudian diaplikasikan oleh sutradara dalam bentuk pertunjukan teater.

Naskah merupakan ide-ide dasar yang digarap diwujudkan dalam bentuk dialog antar tokoh, kemudian relasi antar peristiwa di atas panggung dapat dipahami dan dicerna, sehingga pertunjukan dan audience menjadi sebuah kesatuan yang bisa

Daftar Pustaka

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Amir. 2011. *Adat Minangkabau "Pola dan tujuan hidup orang Minang"*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Anirun, Suyatna. 2002. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Bandung
- Anwar, Chairul. 2005. *Drama, Bentuk, Gaya dan Aliran*. Yogyakarta: Elkaphi
- Arifin, Max. 1980. *Teater, Sebuah Perkenalan Dasar*. Ende-Flores: Offset Arnoldus
- Djamaris, Edward. 2003. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Obor
- Esten, Mursal. 1999. *Desentralisasi Kebudayaan*. Bandung: Angkasa.
- Gayatri, Satya. 2006. *Formulaik Dan Fungsi Dalam Pertunjukan Teater Tradisional Tupai Janjang*. Laporan Penelitian. Padang: Fakultas Sastra
- Hakimy, Idrus. 1988. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hakimy, Idrus. 2001. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hakimi, Idrus. 1986. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang dan Pidato lua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: Remaja Karya.
- Ibrahim, Dr Sanggoeno Dirajo. 2009. *Tambo Alam Minangkabau, Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi: Kristal Multimedia
- Junus, Umar. 1982. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka

- Leonard, Rois Arios dkk. 2009. *Identitas Suku Bangsa dalam Proses Perubahan*. Padang: BPSNT Padang Press.
- Oktavianus. 2013. *Bertutur Berkias dalam Bahasa Minangkabau*. FIB Unand: Minangkabau Press.
- Oktavinus & Revita. 2013. *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau*. FIB Unand: Minangkabau Press.
- Maryelliwati. 1995. *Pengantar Sastra Daerah Minangkabau*. ASKI Padangpanjang.
- Maryelliwati. 2007. "Eksistensi *Randai Dayang Daini* dalam Masyarakat Koto Baru Mungka Kabupaten 50 Kota Propinsi Sumatera Barat". Tesis. Padang: Universitas Negeri Padang
- Mitter, Shomit. 2002. *Sistem Pelatihan Lakon*. Yogyakarta: MSPI
- Navis. A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta : PT. Grafiti Pers.
- Nadra. 2001. *Penelitian Bahasa : Hubungannya Dengan Sastra, Sejarah, Dan Filsafat*. Jurnal Puitika, No 8/ Thn VI.
- Rahmat, Wahyudi. 2012 . "Sosial Budaya Cina Dalam Kaba Sifi Kalasun Tinjauan Sosiologi Sastra". Skripsi. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
- Rendra. 1993. *Seni Drama Untuk Remaja*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Revita, Ike. 2013. *Pragmatik – Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
- Sitorus, Eka D. 2003. *The Art of Acting: Seni Peran Untuk Teater, Film dan TV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sjafnir. 2006. *Siriah Pinang Adat Minangkabau, Pengetahuan Adat Minangkabau Tematis*. Padang: Sentra Budaya.
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Pressindo.
- Udin, Syamsudin dkk. 1987. *Struktur Kaba Minangkabau*. Jakarta: Pendidikan dan kebudayaan.

Usman, Fajri. 2006. *Metafora Dalam Mantra Minangkabau : Sebuah kajian Semantik*. Jurnal Puitika Vol 6/No.1

Tambayong, Japi. 1981. *Dasar-Dasar Dramaturgi*. Bandung: Pustaka Prima

Teeuw, A. 1992. *Membaca dan Menganalisis Sastra*. Jakarta: PT Gramedia

Waluyo, Herman J.. 2003. *Drama, Naskah, Pementasan dan Pengajarannya*. Surakarta: LPP UNS

GLOSARIUM

A

Adat adalah **1** aturan (perbuatan dsb) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala: *menurut -- daerah ini, laki-lakilah yang berhak sbg ahli waris; 2* cara (kelakuan dsb) yg sudah menjadi kebiasaan; kebiasaan: *demikianlah -- nya apabila ia marah; (pd) -- nya; 3* wujud gagasan kebudayaan yg terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yg satu dng lainnya berkaitan menjadi suatu sistem

B

Basandi adalah berdasar pada; berpedoman pada; berasaskan:

Batagak Pangulu merupakan upacara adat pengangkatan pangulu(penghulu)

Balabek yaitu perhatian terletak pada posisi tangan membentuk gonjong rumah gadang.

Bansi *adalah* alat musik tiup yang terkenal di Sumatra Barat, yang sangat kaya dengan berbagai instrument tradisional. (saruanai, saluang dan lain sbgnya)

D

Darek merupakan wilayah atau daerah asli orang Minangkabau (Tanah data, Agam dan 50 Koto)

Dendang atau istilah untuk seni suara seni vokal atau menyanyi di Minangkabau

Dramaturgi atau seni pementasan atau drama.

Dramaturg (pengarang drama)

E

Etnis adalah /*étnis/ a* etnik atau suku

Eksogami adalah prinsip perkawinan yg mengharuskan orang mencari jodoh di luar lingkungan sosialnya, spt di luar lingkungan kerabat, golongan sosial, dan lingkungan pemukiman

Eстетika cabang filsafat yg menelaah dan membahas tt seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya

F

Falsafah merupakan anggapan, gagasan, dan sikap batin yg paling dasar yg dimiliki oleh orang atau masyarakat; pandangan hidup;

G

Gandang alat bunyi-bunyian berupa kayu bulat panjang, di dalamnya ada rongga dan salah satu lubangnya atau kedua-duanya diberi berkulit (untuk dipukul)

Gelek atau perputaran badan

I

Indang adalah sebuah seni pertunjukan drama tradisional yang bernuansa Islam di daerah Padang Pariaman.

K

Kaba sama dengan "kabar", sehingga boleh juga berarti "berita". Tapi sebagai istilah ia menunjuk suatu jenis sastra tradisional lisan Minangkabau. *Kaba* berbentuk prosa lirik. Bentuk ini tetap dipertahankan saat diterbitkan dalam bentuk buku.

Kaum / sanak saudara; kerabat; keluarga:

Kato nan Ampek merupakan aturan tuturan dalam bahasa Minangkabau yang penggunaannya tergantung kepada hubungan sosial yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari. (mandaki, manurun, mandata, malereng)

Kieh merupakan salah satu cara bertutur masyarakat Minangkabau. Bahasa kias tersebut biasanya hadir dalam bentuk perbandingan, persamaan, sindiran dan analogi. Bahasa kias juga dapat disebutkan dengan bahasa hikmah yang tidak dapat dipahami semata-mata melalui akal sehat saja

Kitabullah / ayat/ bukti yang ada di dalam Alquran

Kudo-kudo/Kuda- kuda adalah memperkokoh atau memperkuat posisi berdiri di saat kita melakukan penyerangan maupun tangkisan terhadap lawan.

L

Lakon merupakan peristiwa atau karangan yg disampaikan kembali dng tindak tanduk melalui benda perantara hidup (manusia) atau suatu (boneka, wayang) sbg pemain: *pertunjukan wayang kulit dng -- Baratayuda*; **2** peran utama; **3** karangan yg berupa cerita sandiwara (dng gaya percakapan langsung)

Lajang atau sipak/tendangan

Laras/lareh/kelarasan/keselarasan suku di Minangkabau : lareh Koto Piliang dan Larh Bodi Caniago

Limpapeh/ kupu-kupu

M

Matrilineal /matrilinéal/ mengenai hubungan keturunan melalui garis kerabat wanita

Maternal/keluarga maternal adalah Keturunan digariskan lewat ibu, yang disebut dengan sistem matrilineal. Dalam banyak hal (walaupun tidak selalu), keturunan matrilineal dikaitkan dengan tempat tinggal (daerah) yang disebut matrilokal, yakni di mana anak-anak dilahirkandi rumah keluarga si istri dan tinggal di sana. Hak yang dimilikinya dalam kelompok keluarga tidaklah pada suami tetapi pada beberapa saudara laki-laki si istri. (pengaruh dari kaum keluarga)

Mamangan adalah ungkapan adat Minangkabau

Minangkabau/Minang merujuk pada entitas kultural dan geografis yang ditandai dengan penggunaan bahasa, adat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, dan identitas agama Islam. Secara geografis, Minangkabau meliputi daratan Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, pantai barat Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan Negeri Sembilan di Malaysia

N

Nagari merupakan wilayah atau sekumpulan kampung yg dipimpin (dikepalai) oleh seorang penghulu

P

Pasia adalah tanah datar berpasir di pantai (di tepi laut); Tiku Pariaman, Pasia Pasaman, daerah tepi barat Minangkabau

Patrilineal (garis keturunan ayah)

Pasambahan/Persambahan: pembicaraan dua belah pihak antara *si pangka* (yang datang) dengan *si alek* (yang punya acara) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan cara hormat.

Pituah adalah Nasihat masyarakat Minangkabau

Pepatah-petitih adalah peribahasa Minangkabau yg mengandung nasihat atau ajaran dr orang tua-tua

Pusako merupakan harta warisan dalam adat minangkabau

R

Randai adalah drama atau teater tradisional Minangkabau yang telah hidup dan lama berkembang dari masa kemasa dalam setiap suku masyarakat di Minangkabau. Randai di Minangkabau dahulunya di mainkan di halaman *rumah gadang* atau lapangan terbuka di mana biasanya tempat masyarakat berkumpul atau berkeramaian.

Rantau adalah pantai sepanjang teluk (sungai); pesisir (lawan darat): *berlayar sepanjang --*; **2** daerah (negeri) di luar daerah (negeri) sendiri atau daerah (negeri) di luar kampung halaman; merantau (orang yang pergi ke luar wilayah darek)

Rumah Gadang/Bagonjong merupakan nama untuk rumah adat Minangkabau yang merupakan rumah tradisional di Sumatera Barat

S

Samandeh / Seibu

Sumando /menantu/ ipar

Silek adalah nama Minangkabau buat seni beladiri yang ditempat lain dikenal dengan Silat

Simpia yaitu pusat perhatian terletak pada posisi kaki membentuk sudut L

Syarak adalah hukum yg bersendi ajaran Islam; hukum Islam: *kawin menurut --*; *pembagian warisan menurut --*

Sako (gelar dalam suku)

T

Tambo merupakan sejarah; babad; hikayat; riwayat kuno; **2** uraian sejarah suatu daerah yg sering kali bercampur dengan dongeng di *Minangkabau*;

Tarekat adalah suatu jaringan sosial global dan hierarkis yang dikepalai seorang syekh dan murid-muridnya mengajarkan suatu cara beribadah yang khas.

Talémpong alat musik pukul Minangkabau dr logam, perunggu, atau besi, berbentuk bundar;

Tungua/tunggul merupakan pangkal pohon yg masih tinggal tertanam di dl tanah sehabis ditebang; **2** pokok batang yg masih tertinggal sehabis dituai, disabit, dsb:

Tupai Janjang merupakan teater tradisi Minangkabau yang hidup dan berkembang di daerah Agam. Tupai Janjang hanya dimainkan oleh satu orang pemain. Pemain itu melakukan monolog seperti menirukan suara dan akting yang sesuai dengan tuntutan cerita.

Tangkih atau tangkisan

Turun Mandi merupakan upacara yang dilaksanakan untuk mensyukuri nikmat Allah atas bayi yang baru lahir dan upacara ini juga merupakan sunnah rasul. Untuk pertama kalinya bagi si bayi untuk melihat lingkungan dan masyarakat sekitar.

Biodata Penulis



Hj. Maryelliwati, S.Sn. M.Pd, (hj.maryelliwati@yahoo.co.id) Lahir tanggal 29 juni 1959. Menyelesaikan PGAN 4/6 Tahun di Bukittinggi Sumatra Barat. Kemudian masuk ASKI Padangpanjang dan meraih Sarjana Muda dalam bidang Tari tahun 1984. Setelah itu melanjutkan ke STSI Denpasar berijazah Strata I pada tahun 1993 dan Strata II di UNP 2007. Sejak melanjutkan kuliah di ASKI Padangpanjang, STSI Denpasar dan menjadi Dosen di jurusan Tari dan Teater STSI Padangpanjang, telah menghasilkan beberapa karya, diantaranya, Karya Ilmiah Tari Dayang (1983), Tari Mangampo (1984), menulis buku Dari Peristiwa Sastra ke Proses Penciptaan Karya dan Buku Pengantar Pengetahuan Sastra Daerah Minangkabau (1988) , Tari Kawin Batambuah (1992), Teater Tok Tok Tok (1994), Teater Siti Baheram (1996), Teater Luka (1997), Tari Pasambahan (2007), Randai Banja Mudo Pulang Kabako (2008), Rantau Dayang Daini (2010), Teater Qabil dan Habil (2013) serta beberapa karya terbaru tahun ini dan penelitian-penelitian lainnya.



Wahyudi Rahmat, M.Hum (wahyu_juni19@yahoo.co.id) Lahir di Mungka, 19 Juni 1990. Pembina mata kuliah Budaya Alam Minangkabau dan Sosiolinguistik ini bersekolah SD, MTSN dan MAN di kampung kelahiran sejak tahun 1996-2008. Kuliah S1 pada tahun 2008 di Prodi Sastra Daerah Universitas Andalas kemudian melanjutkan S2 tahun 2012 di Prodi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Sejak kecil sudah aktif di berbagai kegiatan kesenian dan perlombaan di tingkat sekolah maupun di lingkungan. Aktifis kampus ini, kini menjadi dosen di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Sumatera Barat dan menjadi tim editor jurnal online Kopertis X. Pernah menjadi ketua Randai di Bengkel Seni Tradisional Minangkabau, Pembina HIMAPINDO STKIP PGRI Sumatera Barat, Pimpinan Redaksi Buletin Limpapeh, Pengelola Laboratorium Minangkabau FIB UNAND. Humas, Ilmu Pengetahuan dan Dokumentasi bidang Seni dan Budaya di LMJ Sastra Daerah, BEM UNAND, Bengkel Seni Tradisional Minangkabau. Pemateri di berbagai kegiatan Latihan Alam Dasar Seni Tradisional Minangkabau dan beberapa karya tulisnya sudah terbit di media cetak dan jurnal online nasional.